

## **OPTIMALISASI PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH PUCANGAN 1**

**Loeyyina Khuru'Aini\*), Endah Tejaningsih**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

[loeyyinaaaa@gmail.com](mailto:loeyyinaaaa@gmail.com)

DOI: 10.21009/JP2PAUD.042.06

*Received: 28 November, Accepted: 20 December, Published: 31 December*

### **Abstract:**

*The implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in early childhood education institutions is crucial to ensuring children's health and safety during school hours. This study aims to analyze the implementation of PHBS at TK Aisyiyah Pucangan 1 through observation of school cleanliness, sanitation facilities, first aid availability, and teacher caregiving practices in shaping children's healthy habits. This qualitative descriptive research employed direct observation. The findings indicate that the school environment is clean, classrooms are well-organized, children's toilets are maintained, and handwashing routines are consistently supervised by teachers. However, certain aspects require improvement, specifically the availability of handwashing soap and the completeness of first-aid kits. This study highlights that the success of PHBS is strongly influenced by teachers' caregiving roles, adequate facilities, and continuous habituation.*

**Keywords:** *Clean and healthy behavior; caregiving; early childhood; sanitation; child health.*

### **Abstrak:**

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam lingkungan PAUD merupakan komponen penting untuk menjamin kesehatan dan keselamatan anak selama berada di sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam implementasi PHBS di TK Aisyiyah Pucangan 1 melalui observasi terhadap kebersihan lingkungan, fasilitas sanitasi, kelengkapan P3K, serta praktik pengasuhan guru dalam membentuk kebiasaan hidup bersih pada anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dalam kondisi bersih, ruang kelas tertata rapi, toilet anak terawat, dan pembiasaan cuci tangan didampingi guru secara konsisten. Namun terdapat aspek yang perlu dioptimalkan, yaitu ketersediaan sabun pada fasilitas cuci tangan dan kelengkapan kotak P3K. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan PHBS sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pengasuh, penyediaan fasilitas yang memadai, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** PHBS; pengasuhan; PAUD; sanitasi sekolah; kesehatan anak

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental yang menentukan arah perkembangan anak dalam aspek fisik, sosial-emosional, moral, dan kognitif. Pada masa ini, anak berada dalam rentang usia yang rentan terhadap paparan penyakit karena sistem imunitas yang belum sempurna. Oleh karenanya, satuan PAUD perlu memastikan bahwa lingkungan belajar yang disediakan aman, bersih, sehat, dan mendukung seluruh aktivitas perkembangan anak. Salah satu pendekatan penting yang harus diterapkan di lingkungan PAUD adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang mencakup kebiasaan mencuci tangan, pengelolaan sanitasi, kebersihan ruang belajar, serta pemanfaatan fasilitas kesehatan secara tepat.

PHBS di satuan pendidikan tidak sekadar menjadi program kebersihan, tetapi merupakan bagian integral dari pengasuhan (caregiving) yang dilakukan guru selama anak berada di sekolah. Guru bukan hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengasuh yang memastikan kebutuhan kesehatan, keselamatan, dan kebersihan anak terpenuhi dengan baik. Implementasi PHBS yang optimal pada usia dini akan membentuk kebiasaan jangka panjang yang berdampak pada kesehatan anak di masa mendatang.

Observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah Pucangan 1 (2025) menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan praktik kebersihan lingkungan, sanitasi yang memadai, dan pembiasaan PHBS. Namun, beberapa aspek masih memerlukan perbaikan, seperti tidak konsistennya ketersediaan sabun cuci tangan dan perlengkapan kotak P3K yang belum sepenuhnya lengkap. Permasalahan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara standar ideal PHBS dan implementasi nyata di lapangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan PHBS bergantung pada beberapa faktor, seperti ketersediaan sarana sanitasi (UNICEF, 2018), keteladanan guru (NAEYC, 2020), serta manajemen kebersihan sekolah (Kemenkes RI, 2021). Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji implementasi PHBS dalam konteks pengasuhan di satuan PAUD berbasis observasi langsung. Di sinilah urgensi penelitian ini — untuk menghadirkan gambaran nyata dan mendalam mengenai implementasi PHBS melalui pendekatan kualitatif lapangan.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis kondisi kebersihan lingkungan TK Aisyiyah Pucangan 1; (2) mendeskripsikan praktik PHBS dalam pengasuhan anak; (3) mengevaluasi fasilitas sanitasi dan kesehatan sekolah; dan (4) mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu dioptimalkan dalam penerapan PHBS berbasis pengasuhan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi guru, lembaga PAUD, dan peneliti lainnya dalam mengembangkan pengasuhan berbasis kesehatan.

Pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, konteks penelitian, tinjauan literatur utama yang mendasari penelitian, dan tujuan penelitian. Penulis disarankan untuk merujuk ke artikel terbaru yang diterbitkan oleh jurnal terkemuka. Pendahuluan harus disajikan dalam paragraf.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam kondisi faktual implementasi PHBS di TK Aisyiyah Pucangan 1. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara natural, tanpa intervensi, sesuai konteks yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura, Sukoharjo. Tempat penelitian meliputi lingkungan sekolah, ruang kelas, toilet anak, area bermain, serta fasilitas pendukung lainnya. Subjek penelitian adalah lingkungan sekolah, guru, dan perilaku anak usia dini yang teramati langsung selama proses pembelajaran dan waktu istirahat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung. Seluruh temuan dicatat pada lembar observasi, didokumentasikan dalam bentuk foto lapangan, dan dianalisis berdasarkan kategori kebersihan lingkungan, sanitasi, kebiasaan anak, praktik pengasuhan, dan fasilitas kesehatan sekolah. Proses observasi dilakukan secara non-partisipatif, sehingga peneliti tidak terlibat dalam kegiatan, tetapi hanya mencatat perilaku serta kondisi yang muncul.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi yang dikembangkan berdasarkan komponen PHBS di sekolah, antara lain: (1) kebersihan ruang kelas; (2) kebersihan halaman; (3) kelengkapan fasilitas sanitasi; (4) kebiasaan cuci tangan; (5) kelengkapan kotak P3K; dan (6) program kesehatan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan fisik TK Aisyiyah Pucangan 1 berada dalam kondisi yang terjaga kebersihannya. Area halaman sekolah tampak tertata rapi, bebas dari sampah, dan dibersihkan secara rutin setiap pagi oleh petugas serta guru piket. Tempat sampah tersedia di beberapa titik strategis sehingga memudahkan anak membuang sampah pada tempatnya. Kondisi ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar dan bermain serta mendukung pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Pada ruang kelas, kebersihan dan kerapian juga terlihat terjaga dengan baik. Lantai kelas bersih, ventilasi berfungsi optimal, dan pencahayaan cukup sehingga mendukung kenyamanan anak selama mengikuti kegiatan belajar. Penataan alat bermain dan media pembelajaran dilakukan dengan rapi menggunakan rak atau etalase khusus. Guru membiasakan anak merapikan kembali alat permainan setelah digunakan. Kebiasaan ini tidak hanya membantu menjaga kebersihan kelas, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pengasuhan untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab anak sejak dini.

Fasilitas sanitasi seperti toilet dan wastafel menjadi fokus penting dalam observasi. Toilet anak dirancang sesuai ukuran dan kebutuhan anak, lengkap dengan air mengalir dan kondisi kebersihan yang terjaga. Wastafel tersedia di dekat ruang kelas sebagai sarana cuci tangan sebelum makan, setelah bermain, dan setelah menggunakan toilet. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sabun cuci tangan tidak selalu tersedia setiap hari, sehingga dibutuhkan pengawasan rutin agar fasilitas cuci tangan dapat berfungsi maksimal sebagai bagian dari PHBS.

Selain sanitasi, fasilitas kesehatan berupa kotak P3K juga ditemukan di setiap kelas. Isi kotak P3K mencakup antiseptik, plester, dan perban, namun masih terbatas dan belum sepenuhnya memenuhi standar kelengkapan pertolongan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kesadaran untuk menyediakan fasilitas kesehatan dasar, tetapi masih diperlukan peningkatan dari sisi kelengkapan agar lebih siap menghadapi kecelakaan kecil yang sering terjadi pada anak usia dini, seperti terjatuh atau tergores.

Hasil observasi terhadap perilaku anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kesadaran untuk menerapkan PHBS melalui pembiasaan yang diajarkan oleh guru. Anak terlihat terbiasa mencuci tangan ketika diarahkan, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kerapian diri dan kelas. Guru memberi pendampingan dan penguatan positif secara konsisten sehingga pembiasaan tersebut dapat bertahan. Namun, masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan dukungan dan pendampingan lebih intensif agar terbentuk kemandirian dalam menerapkan PHBS secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan TK Aisyiyah Pucangan 1 berkontribusi besar terhadap terciptanya suasana belajar yang sehat dan aman. Kebersihan lingkungan yang terjaga sejalan

dengan standar PHBS sekolah yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (2021), yang menekankan pentingnya lingkungan fisik yang bersih dan bebas dari risiko kontaminasi. Penerapan kebersihan lingkungan yang baik juga berdampak pada pengurangan risiko anak terpapar penyakit, terutama penyakit berbasis lingkungan seperti infeksi saluran pernapasan atau diare.

Kebersihan dan kerapian ruang kelas tidak hanya mendukung kesehatan, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap perilaku belajar anak. Lingkungan kelas yang rapi memfasilitasi anak untuk fokus dalam kegiatan pembelajaran dan merasa nyaman dalam mengikuti proses bermain-belajar. Kebiasaan merapikan alat bermain merupakan bagian dari pembentukan karakter yang menjadi tanggung jawab guru sebagai pengasuh. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui pengulangan dan keteladanan (NAEYC, 2020).

Fasilitas sanitasi seperti toilet dan wastafel memiliki peran sentral dalam implementasi PHBS. Ketersediaan toilet yang bersih dan mudah diakses anak merupakan indikator penting sekolah ramah anak. Namun, ketidakkonsistenan ketersediaan sabun cuci tangan menjadi catatan penting yang perlu ditindaklanjuti. Menurut UNICEF (2018), perilaku cuci tangan dengan sabun merupakan langkah preventif paling efektif untuk mengurangi risiko penularan penyakit. Oleh karena itu, pengawasan rutin terhadap ketersediaan sabun harus menjadi bagian dari SOP sekolah.

Ketersediaan kotak P3K di setiap kelas merupakan bentuk kesiapsiagaan sekolah dalam memberikan pertolongan pertama pada anak ketika terjadi insiden kecil. Meskipun isinya sudah mencakup komponen dasar, kelengkapannya perlu ditingkatkan agar sesuai dengan standar keamanan di sekolah. NAEYC (2020) menegaskan bahwa sekolah anak usia dini wajib menyediakan fasilitas kesehatan yang lengkap untuk mendukung keselamatan anak. Penguatan fasilitas ini juga akan meningkatkan rasa aman bagi guru dalam menjalankan tugas pengasuhan.

Pembiasaan PHBS pada anak tidak terlepas dari peran guru sebagai model dan fasilitator. Perilaku anak yang mulai terbiasa menjaga kebersihan menunjukkan bahwa pola pengasuhan berbasis pembiasaan telah berjalan secara efektif. Namun, karena kemampuan kemandirian anak tidak seragam, guru perlu menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pendampingan PHBS. Penguatan positif, seperti pujian, sesuai dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya reinforcement dalam membangun perilaku yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PHBS sangat dipengaruhi oleh kontinuitas pembiasaan dan keteladanan guru.

## SIMPULAN

Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di TK Aisyiyah Pucangan 1 menunjukkan bahwa lembaga telah menjalankan praktik pengasuhan berbasis kesehatan dengan cukup baik, ditandai oleh lingkungan yang terjaga kebersihannya, ruang kelas yang rapi, serta penerapan pembiasaan PHBS secara konsisten dalam keseharian anak. Guru memainkan peran sentral sebagai pengasuh yang tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mencontohkan perilaku hidup bersih melalui pendampingan langsung saat anak mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, dan mengelola alat bermain.

Namun, optimalisasi masih diperlukan pada aspek tertentu, terutama pada penyediaan sarana pendukung PHBS yang bersifat teknis tetapi sangat menentukan keberhasilan program, seperti ketersediaan sabun pada fasilitas cuci tangan serta kelengkapan isi kotak P3K. Kesenjangan kecil ini menunjukkan bahwa PHBS tidak cukup hanya diterapkan melalui aturan dan pembiasaan, tetapi membutuhkan sistem pendukung yang stabil dan manajemen fasilitas yang terstruktur.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan PHBS tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari integrasi antara keteladanan guru, ketersediaan sarana prasarana, manajemen sekolah, dan keterlibatan anak dalam praktik kebiasaan sehat. Dengan demikian, peningkatan kualitas PHBS harus ditempatkan sebagai bagian dari strategi pengasuhan yang menyeluruh, bukan sekadar program teknis kebersihan. Sekolah perlu memperkuat mekanisme monitoring kebersihan, memperbaiki fasilitas kesehatan secara berkala, dan melibatkan orang tua dalam pembiasaan PHBS agar kebiasaan baik anak berlanjut di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi PHBS yang kuat di PAUD akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan, kemandirian, dan pembentukan karakter anak. Oleh sebab itu, peningkatan fasilitas, konsistensi pendampingan guru, serta penguatan kolaborasi seluruh warga sekolah menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan kualitas pengasuhan dan kesehatan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, K. (2019). *Ilmu Kesehatan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Hapsari, S. (2021). Implementasi PHBS di Satuan PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 134–142.
- Hartati, S. (2017). *Perilaku Kesehatan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Standar Nasional PAUD*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemenkes.
- Musfiroh, T. (2018). *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- NAEYC. (2020). *Caring for Our Children: National Health and Safety Performance Standards*. Washington, DC: NAEYC.
- Nurlaila, N. (2020). Peran Guru dalam Pembiasaan Hidup Bersih di PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 22–31.
- Rahmawati, D. (2019). Sanitasi Sekolah dan Perilaku Hidup Bersih Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 55–63.
- Sumantri, M. (2017). *Pendidikan Kesehatan untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sunarti, E. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi PHBS pada Anak PAUD. *Journal of Early Childhood Development*, 6(3), 201–210.
- Suyadi. (2020). *Psikologi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- UNESCO. (2017). *Early Childhood Care and Education: Hygiene and Health Standards*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2018). *Guidance on Clean and Healthy Schools*. New York: UNICEF.
- WHO. (2019). *School Health and Nutrition Strategy*. Geneva: World Health Organization.